

# Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu

## Construction of Religious Moderation for the Tangerang Kalipasir Community: A Model of Islamic and Confucian Harmony

Ahmad Suhendra

STISNU Nusantara Tangerang  
asra.boy@gmail.com

Artikel Disubmit : 25 Februari 2022  
Artikel Direvisi : 12 Mei 2022  
Artikel Disetujui : 26 Mei 2022

### ABSTRACT

*This article analyzes the model of religious moderation in Kalipasir, Tangerang City. In it there are indigenous peoples who are dominated by the Betawi and Sundanese. On the other hand, there are also ethnic Chinese who have lived in the area for a long time. This ethnic diversity also accompanies religious diversity, especially between indigenous Muslims and non-Muslim Chinese. The purpose of this study is to analyze the construction of religious moderation in Kalipasir. With a social construction approach, this study looks at the concept of religious moderation in the practice of the Kalipasir community. This is field research with data collection using a qualitative model. After the data is collected, then it is analyzed using construction theory. The results of the study show that maintaining religious moderation requires an open minded attitude and shared awareness of diversity and all religions teach peace and harmony.*

**Keywords:** Moderation; Multicultural; Kalipasir Mosque; Boen Tek Bio Temple; China Benteng

### ABSTRAK

*Artikel ini menganalisis model moderasi beragama di Kalipasir Kota Tangerang, yang penduduknya multikultural dan multi-etnis. Di dalamnya terdapat masyarakat adat yang didominasi oleh suku Betawi dan Sunda. Di sisi lain, ada juga etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Keragaman etnis ini juga mengiringi keragaman agama, terutama antara Muslim pribumi dan Tionghoa non-Muslim. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi moderasi beragama di Kalipasir menjadi alternatif peta kerukunan beragama dalam membentuk moderasi beragama di Indonesia. Dengan pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini melihat konsep moderasi agama dalam sistem sosial. Pengambilan data lapangan menggunakan model kualitatif. Untuk mengumpulkan data dilakukan observasi, wawancara dengan narasumber yang berkompeten, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara holistik dengan menggunakan teori-teori konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merawat moderasi beragama diperlukan sikap open minded dan kesadaran bersama terhadap ke-bhineka-an dan semua agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan. Kesadaran sebab itu, nilai-nilai kearifan yang sudah diimplementasikan dan dicontohkan para leluhur bangsa ini perlu untuk terus dikaji dan diaktualisasikan. Keberadaan dua Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kalipasir menjadi saksi bisu implementasi moderasi yang diimplementasikan masyarakat Indonesia yang sudah mengakar sejak lama dalam budaya Bangsa Indonesia.*

**Kata Kunci:** Moderasi; Multikultural; Masjid Kalipasir; Klenteng Boen Tek Bio; China Benteng

### PENDAHULUAN

Narasi sejarah peradaban manusia mencatat, adanya konflik disebabkan gesekan dan benturan agama dan antar etnis. Maka, adanya korban jiwa akibat gesekan tersebut, tidak terhitung. Padahal, setiap agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan (Mawa, 2018). Hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Saputra, 2018) menyebutkan, ada sikap eksklusif dan intoleransi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal itu ditunjukkan dengan sikap sebagian dari mereka tidak setuju pemimpin non-muslim. Penolakan terhadap pemimpin non muslim mencapai angka persentase sangat tinggi, yakni sebesar 89% untuk kepala daerah, 87% untuk kepala sekolah, dan 80% untuk kepala dinas. Bahkan, 81% dari guru PAI tidak setuju dengan didirikannya rumah ibadah agama lain di daerahnya.

Tindakan intoleransi merupakan masalah yang serius, yang harus menjadi perhatian bersama. Berdasarkan catatan Setara Institute ada 39 peristiwa pelanggaran sepanjang 2020. Dengan rincian berikut: ada 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, dan 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah. Selain itu, ada juga sikap intoleransi yang menjurus pada kekerasan 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan (Guritno, 2021). Dalam beberapa dekade terakhir ini terjadi serangkaian tindakan teror. Terbaru, terjadi sebuah ledakan di depan Gereja Katedral Makassar, pada tanggal 28 Maret 2021 lalu (Rizal, 2021).

Berdasarkan data kejadian intoleransi menunjukkan pentingnya memperkuat arus moderasi di semua level kelas sosial masyarakat. Mengingat, Bangsa Indonesia terdiri atas beragam etnis, ras, suku dan agama. Sebab itu, hidup beragama dan berbangsa harus mencerminkan toleransi, kebersamaan, dan perdamaian. Sikap moderasi beragama memang butuh ditanamkan dan dipupuk terus agar menjadi sebuah *worldview* bersama. Di daerah-daerah tertentu konstruksi moderasi agama sudah dibangun oleh nenek moyang bangsa berbasis kearifan lokal. Ada beberapa daerah yang memang sudah menjadi lokasi pertemuan antar suku, bangsa dan etnis sejak Indonesia belum terbentuk. Batavia menjadi salah satu lokasi pertemuan berbagai bangsa yang hendak perdagangan di Nusantara saat itu, selain Banten. Bahkan, kepemilikan atas sejumlah wilayah pesisir, sungai dan terusan tentu tidak ada artinya jika tidak memperkuat ketahanan negara. Jamak diketahui, saingan utama Banten pada abad 17 adalah para saudagar Belanda. Pada 1619, mereka telah membangun basis pemukiman, pelabuhan serta pertahanan yang established di Jayakarta yang kemudian mereka rubah menjadi Batavia (Haan, 1935).

Menurut Michrob (Michrob & Chudori, 1993), beberapa wilayah pesisir sekitar Batavia menjadi lokasi persinggahan para saudagar maupun pedagang dari berbagai negara. Tangerang menjadi salah satu lokasi persinggahan. Peradaban di Tangerang dikenal dengan akulturasi budaya Melayu, Arab, Tionghoa dan Sunda. Proses akulturasi di Tangerang terjadi cukup lama, seiring dengan adanya Batavia. Sebab itu, beberapa arsitektur bangunan di kawasan kota lama Tangerang, termasuk tempat ibadah, terdiri dari perpaduan budaya. Banten dengan bentengnya di tepi Barat Sungai Cisadane sudah dibuat sejak masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1527-1570). Awalnya, bangunan ini dibuat dengan bentuk yang sederhana, hanya berupa tumpukan batu memanjang yang ditata sedemikian rupa. Seiring berjalannya waktu, terlebih dengan meningkatnya eskalasi perseteruan dengan VOC, benteng ini diperkuat dengan sejumlah aksesoris-aksesoris senjata (mungkin meriam) yang berguna menahan laju serangan lawan. Selain mendapatkan meriam dengan cara membeli, Banten juga sudah dapat memproduksi meriam pada abad 17. Hal ini diketahui setelah ditemukannya bagian-bagian alat-alat pengecoran meriam di kampung Sukadiri dan Kepandean.

Salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Tangerang adalah Masjid Jami Kalipasir dan Klenteng Boen Tek bio. Rumah ibadah umat Islam ini terletak di pinggir Jalan Kalipasir, tepatnya di sebelah timur bantaran Sungai Cisadane. Akulturasi budaya dapat dilihat dari arsitektur masjid yang bernuansa Tionghoa. Salah satu yang paling terlihat adalah menara masjid yang mirip pagoda. Tempat ibadah umat Muslim yang berdiri sejak tahun 1608 ini juga memiliki kubah kecil di atap yang bentuknya mirip dengan ornamen khas Tionghoa. Hal menarik lainnya adalah lokasi masjid yang dibangun bersebelahan dengan Klenteng Boen Tek Bio. Klenteng ini didirikan dalam kurun waktu yang tidak jauh berbeda. Jarak pendirian kedua rumah ibadah ini kurang dari 100 meter dan sama-sama berada di Kawasan Pasar Lama Tangerang (Pratiwi, 2017). Kedua rumah ibadah ini memiliki nilai historis yang panjang. Keduanya menjadi simbol keragaman dan kerukunan umat beragama di Kota Tangerang.

Kalipasir merupakan salah satu daerah di Kota Tangerang yang penduduknya multikultural dan multietnis. Di dalamnya terdapat masyarakat adat yang didominasi oleh suku Betawi dan Sunda.

Di sisi lain, ada juga etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Keragaman etnis ini juga mengiringi keragaman agama, terutama antara Muslim pribumi dan Tionghoa non-Muslim. Keberagaman ini membuat mereka hidup berdampingan satu dengan lain. Namun, di sisi lain, tindakan intoleransi masih memiliki ruang dalam sebagian orang. Tindakan intoleransi kerap terjadi baik yang mengatasnamakan agama maupun akibat kepentingan politik praktis.

Secara historis masyarakat Kalipasir sudah terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman sejak lama. Padahal, hidup berdampingan dalam keragaman itu memiliki tantangan yang tidak mudah. Tidak sedikit, fakta sosiologis menunjukkan konflik-konflik sosial muncul disebabkan adanya perbedaan ras, suku, bangsa dan agama. Namun, para leluhur masyarakat Kalipasir sudah mengantisipasi adanya gesekan sosial tersebut, terutama dalam masalah beragama. Hal itu dapat dibuktikan dengan keberadaan dua rumah ibadah Islam dan Konghucu yang saling berdekatan. Masyarakat Kalipasir membangun keharmonisan itu dengan jalan beragama yang mengedepankan harmoni dan toleransi dalam beragama, yakni dengan berpandangan mengajarkan hidup bersama dan berdampingan. Cara pandang yang sudah dibangun dan dipraktekkan masyarakat Kalipasir perlu terus dipertahankan untuk masa depan kehidupan beragama yang harmoni. Potret masyarakat Kalipasir Tangerang yang plural menyimpan kekayaan berharga yang perlu diteliti secara komprehensif. Agar nilai-nilai yang dibangun masyarakat Kalipasir bisa menjadi nilai-nilai bersama dalam membangun Bangsa dan Negara yang Bhineka Tunggal Ika.

Ada beberapa kajian terkait Kalipasir dan China Benteng di Tangerang. Tulisan Elma Haryani (Haryani, 2020) yang melakukan penelitian tentang eksistensi China Benteng di Tangerang. Tulisan dengan judul "*Masyarakat China Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan*" memfokuskan penelitian pada sistem akulturasi yang dibangun komunitas China Benteng dalam konteks budaya dan keagamaan. Menurutnya, walaupun komunitas China Benteng menghadapi banyak tantangan dari waktu ke waktu, mereka masih dapat membangun ketahanan budaya keagamaan sehingga komunitas itu eksis sampai saat ini. Tulisan Elma Haryani menitikberatkan pada akulturasi budaya yang dilakukan China Benteng dalam mempertahankan eksistensi keberadaannya. Adapun penelitian ini memfokuskan pada kerukunan agama yang dibangun oleh masyarakat Kalipasir dalam mengkonstruksi moderasi beragama. sebab itu, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan. Haryani belum menganalisis konsep dan model kerukunan beragama dan konstruksi moderasi di Kalipasir.

Bambang Permadi (Permadi, 2019) menulis tentang "Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa: Studi Kasus Komunitas China Benteng di Tangerang". Tulisan ini memiliki dua tujuan, *pertama*, memahami kehidupan sosial dan struktur kebudayaan masyarakat China Benteng, *kedua*, mengetahui tanggapan mereka terhadap Islam, baik sebagai peradaban maupun doktrin. Tulisan ini meneliti tentang faktor-faktor penerimaan dan penolakan China Benteng terhadap Islam. Islam sebagai kultur dapat diterima oleh seluruh China Benteng. Akan tetapi, Islam sebagai doktrin sangat memberatkan orang China Benteng. Perbedaan tulisan Bambang Permadi dengan penelitian ini dapat dilihat pada tujuan penelitian, yakni penelitian Permadi memfokuskan relasi dan struktur China Benteng terhadap Islam. Adapun penelitian ini, tidak hanya meneliti respon China Benteng terhadap Islam, melainkan juga meneliti relasi dan struktur muslim pribumi terhadap China Benteng dan konstruksi moderasi yang dibangun kedua komunitas tersebut.

Tulisan lainnya adalah karya Sholahudin Al-Ayubi (Ayubi, 2016) bertajuk "China Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten". Al-Ayubi memfokuskan kajiannya pada sejarah dan karakteristik China Benteng di Tangerang. Menurutnya, yang unik dari masyarakat China Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari, misalnya, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa China. Logat mereka sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Perbedaan tulisan

Al-Ayubi terletak pada tujuan dan pendekatan yang digunakan. Penelitian al-Ayubi lebih menitikberatkan pada aspek pembauran masyarakat China Benteng, baik dari aspek fisiologis, komunikasi maupun sosiologis. Adapun penelitian ini terfokus pada cara beragama masyarakat muslim pribumi dan China Benteng dalam integrasi sosial, sehingga membentuk pola moderasi beragama di Kalipasir.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tipologi konstruksi masyarakat dalam membangun moderasi beragama di Kalipasir Tangerang. Hal ini agar dapat dijadikan alternatif dalam mencari role map moderasi beragama di Indonesia yang kompleks.

## KERANGKA TEORI

Indonesia merupakan negara majemuk. Masyarakat terdiri dari berbagai ras, suku, agama dan bangsa (Suparian, 2004). Wekke mengungkapkan akulturasi budaya dengan agama ada dua pola, yaitu pertama akulturasi di wilayah Jawa lebih banyak terjadi dengan pola dialogis. Kedua, tradisi Melayu lebih pada pola akulturasi integratif (Wekke, 2013). Menurut As'ad Said Ali (Ali, 2013), model kebangsaan Indonesia merujuk kesamaan misi, visi, nilai dan perasaan senasib sepenanggungan, dan tidak berbasis hubungan darah, suku dan agama, sebagaimana digagas Ernest Renan. Akhirnya, model ini menjadi kultur yang menghargai multikulturalisme atau pluralitas (*ta'adudiyah*). Sebab itu, para *founding father* bangsa ini merumuskan istilah *bhineka tunggal ika*.

Secara bahasa, kata moderasi diambil dari bahasa Inggris, yakni kata *moderation*, yang berarti sikap tidak berlebih-lebihan (Echols & Shadily, 2009). Moderasi beragama merupakan konsep, sikap dan nilai yang ada dalam ajaran agama tentang kedamaian dan toleransi. Dengan demikian, moderasi beragama berarti berimbang dan adil dalam menyikapi, memandang dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam bermasyarakat (Kemenag RI, 2019). Adapun dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan dengan *wasathiyah*. Mohamed Yatim (Yatim, 2011) menjelaskan, Islam telah lama mengenal konsep moderasi (*wasathiyah*) dengan berbagai macam istilah, antara lain *al-'adl*, *al-i'tidal* dan *al-wazn*.

Syaiful Arif (Arif, 2013) merumuskan konsep terkait moderasi beragama dalam menelaah pemikiran KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Pertama*, pribumisasi, yakni kultur diadopsi menjadi “wadah” yang memuat substansi hukum (syariah) dan doktrin (aqidah), dan bukan larut di dalam kultur. Islam awal juga mengalami pertemuan budaya Yunani kuno, khususnya di masa Abbasiyah. Pertemuan budaya ini membentuk keilmuan yang menjadi basis peradaban modern dan kejayaan Islam di masa itu dengan proses penerjemahan karya filsuf Yunani. Cara berpikir religius-nasionalis ini harus menjadi paradigma umat beragama di Indonesia. Sebab itu, bagi Gus Dur kultur tidak bertentangan dengan agama. Sebaliknya, kultur justru sebagai spiritualitas bangsa yang kontekstual dengan kebutuhan empirik masyarakat. Pribumisasi dalam Islam berkaitan dengan lokalitas. Arif menyimpulkan pribumisasi Islam itu terjadi pada dua kondisi. *Pertama*, manifestasi ajaran Islam melalui kultur lokal, artinya mendakwahkan ajaran Islam dengan “meminjam” budaya lokal pra-Islam yang digandrungi sebagai media. Dengan pola ini, pribumisasi Islam tidak dimaknai penggabungan agama (sinkretisme), melainkan hanya meminjam *casing* budaya sebagai media dakwah. *Kedua*, kontekstualisasi Islam, yakni pengembangan penafsiran secara kontekstual dengan tanpa mengubah ketentuan doktrin agama (*nash*). Pribumisasi Islam menjadi metode (*manhaj*) untuk mempertemukan realitas dengan memanfaatkan prosedur keilmuan yang terdapat dalam kitab suci agama (*nash*) dan hukum Islam (*fiqh*). *Kedua*, kosmopolitanisme peradaban. Keterbukaan terhadap kebenaran dan peradaban (agama) lain. Perjuangan penegakkan hak-hak dasar manusia di zamannya butuh alat-alat yang sesuai zamannya. Dari kerangka ini melahirkan universalisme. *Ketiga*, universalisme, yakni nilai-nilai kemanusiaan dan universal di dalam ajaran agama. Nilai-nilai itu bersifat universal karena ditetapkan sebagai *maqashid asy-syariah* (tujuan utama hukum

agama). Dalam Islam, *value of humanity* (nilai kemanusiaan) itu terdapat pada penjagaan atas lima hak dasar manusia (*kulliyat al-khams*). Dengan proses pribumisasi dan universalisme ajaran agama, selanjutnya “dilokalkan” dalam konteks keindonesiaan. Setiap konstruksi memodernkan masyarakat tentu harus berpijak pada nilai-nilai kultur dari masyarakat setempat, sehingga pembaharuan yang dilakukan tidak tercerabut dari akar tradisi. Apabila ditinjau secara historis moderasi merupakan arus utama dalam berislam. Apabila dipahami secara mendalam dan komprehensif terhadap doktrin-doktrin Islam, maka cara normatif karakteristik Islam itu moderat.

Konstruksi realitas sosial sebagai sebuah bangunan yang membentuk kenyataan. Kenyataan adanya keragaman dalam hal agama, ras, budaya maupun suku tidak dapat dipungkiri. Peter L Berger dalam melihat kenyataan sosial menawarkan teori konstruksi. Agama, menurut Berger, *inheren* dari kebudayaan yang dihasilkan dari tata pola konstruksi sosial manusia. Sebab itu, ada tiga tahapan dalam konstruksi sosial. *Pertama*, proses pencurahan berbagai macam gagasan yang berada di luar diri yang lahir dari pemikiran manusia disebut “eksternalisasi”. *Kedua*, proses kesadaran internalisasi gagasan yang dijadikan sebagai objek menjadi kenyataan disebut “objektivasi”. *Ketiga*, proses kenyataan atas objek yang sudah melewati fase objektifikasi sehingga menjadi sebuah pengetahuan disebut “internalisasi”. (Berger & Hansfriedkellner, 1994)

## METODE PENELITIAN

Sumber data artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan jenisnya penelitian lapangan (*field study*). Untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada objek penelitian digunakan penelitian kualitatif (Moleong, 2013). Penyajian data dalam penelitian ini ditulis secara deskriptif, agar bisa mendeskripsikan fenomena, situasi dan kondisi yang timbul di masyarakat Kalipasir. Peneliti melakukan observasi awal di Bulan April 2021 ke Kalipasir yang terletak di Jalan Kalipasir Kelurahan Sukasari Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Banten, dengan memperhatikan interaksi sosial, aktivitas sosial dan kehidupan masyarakat di sana. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data terkait masyarakat Kalipasir dan China Benteng dari berbagai literatur. Berangkat dari observasi awal tersebut, disusun pertanyaan tidak terstruktur sebagai bahan pertanyaan yang akan diwawancara kepada narasumber. Setelah itu, penulis menentukan narasumber yang akan diwawancara, yaitu H Ahmad Syairoji, sebagai dewan penasehat Masjid Jami Kalipasir dan Jajat Sudrajat, Tokoh Pemuda Lintas Iman Kota Tangerang. Observasi yang kedua dilakukan pada bulan Juni 2021, dengan melakukan pengumpulan dan penggalian data di lapangan dengan melakukan interview kepada dua narasumber tersebut. Peneliti melakukan klasifikasi data setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruksi sosial Peter L Berger, yakni dengan memaknai objek berisi tentang nilai, ide, norma dan budaya. Mekanisme pendekatan ini terbagi 3 cara, yakni eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Adapun, teknik pengumpulan datanya dengan 2 tahap yaitu dokumentasi, observasi dan interview. Metode Peter L Berger digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data, yakni, *pertama*, dengan menganalisis “eksternalisasi” yang terjadi di masyarakat luar; *kedua*, menganalisa “objektivasi” narasumber/informan; *ketiga*, menganalisa proses “internalisasi” yang dipraktekkan dan dipahami narasumber/informan (Berger & Hansfriedkellner, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masjid Kalipasir: Strategi dan Pola Toleransi Islam di Tangerang

Masjid Kalipasir merupakan salah satu rumah ibadah yang usianya tua, sehingga menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Kota Tangerang. Masjid ini terletak di kawasan kota lama

Tangerang. Secara historis, keberadaan masjid ini merupakan petilasan Ki Tengger Jati di Tangerang. Setelah tahun 1608, Pangeran Kuripan Bogor memperbaiki petilasan itu dengan mendirikan mushalla kecil dengan beralaskan tanah berwarna hitam, dengan ditopang tiang pancang dari pohon kelapa dengan atap daun kelapa. Ahmad Syairoji Dewan Penasehat Masjid Kalipasir (Syairoji, 2021) menjelaskan bahwa orang yang mendirikan Masjid Kalipasir adalah pimpinan di Tangerang pada masanya. Masjid Kalipasir mengalami beberapa kali renovasi yang dilakukan para pemimpin Tangerang di masa itu. Pada tahun 1671 M, Masjid Kalipasir diperbesar bangunannya oleh Tumenggung Paku Wijaya. Tumenggung Pamit Wijaya melanjutkan agenda ayahnya dalam melakukan perluasan masjid Kalipasir, setelah Pangeran Kuripan meninggal. Pada tahun 1712 M, diurus anak Tumenggung Pamit Wijaya, yaitu Raden Uning Wiradilaga Kuripan Bogor. Pada tahun 1740, diurus oleh putra Raden Uning Wiradilaga, yakni Tumenggung Arya Ramdon. Pada tahun 1780, diurus Tumenggung Arya Sutadilaga, putra Tumenggung Arya Ramdon. Pada Tahun 1830, kepengurusan dilanjutkan oleh Raden Arya Idar Dilaga. Nyi Raden Djamrut (Putri Idar Dilaga) dan suaminya bernama Raden Abdullah menjadi pengurus masjid Kalipasir pada tahun 1865. Pada 1904, diurus Raden Jasin Judanegara, di masa Raden Jasin mulai dibangun menara masjid yang menyerupai pagoda.

Keberadaan Masjid Kalipasir tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah umat muslim, melainkan menjadi pusat syiar agama dan saksi perjuangan anak bangsa dalam melawan penjajah. Kubah Masjid Kalipasir mempunyai ornament Tionghoa dengan bentuk atasnya seperti buah nanas yang berwarna emas. Bentuk kubah Masjid ini sengaja dibuat seperti corak Tionghoa untuk mempermudah penyebaran agama Islam. Menara Masjid Kalipasir yang dibangun tahun 1904 M juga memiliki keunikan tersendiri. Apabila diperhatikan menara masjid itu seperti pagoda dengan tinggi 10 meter (Fadilla, 2019).

Keberadaan masjid Kalipasir menjadi cerminan sikap toleransi leluhur saat itu. Menurut penuturan Syairoji (Syairoji, 2021), pada awal pembangunan Masjid Kalipasir dibantu warga etnis Tionghoa. Mengingat, kondisi pada saat itu minimnya lahan yang ada, sehingga baris shalat (*shaf*) Masjid Kalipasir dibuat miring dan tidak mengikuti arah masjid berdiri. Apabila Masjid Kalipasir dibangun sesuai arah kiblat, maka rumah warga di sekitarnya, termasuk rumah warga Tionghoa, akan terkena pembongkaran. Para pendiri Masjid Kalipasir mengedepankan aspek toleransi (*tasammuh*) dan moderasi dalam membangun rumah ibadah.

**Gambar 1.**  
Masjid Jami Kalipasisir



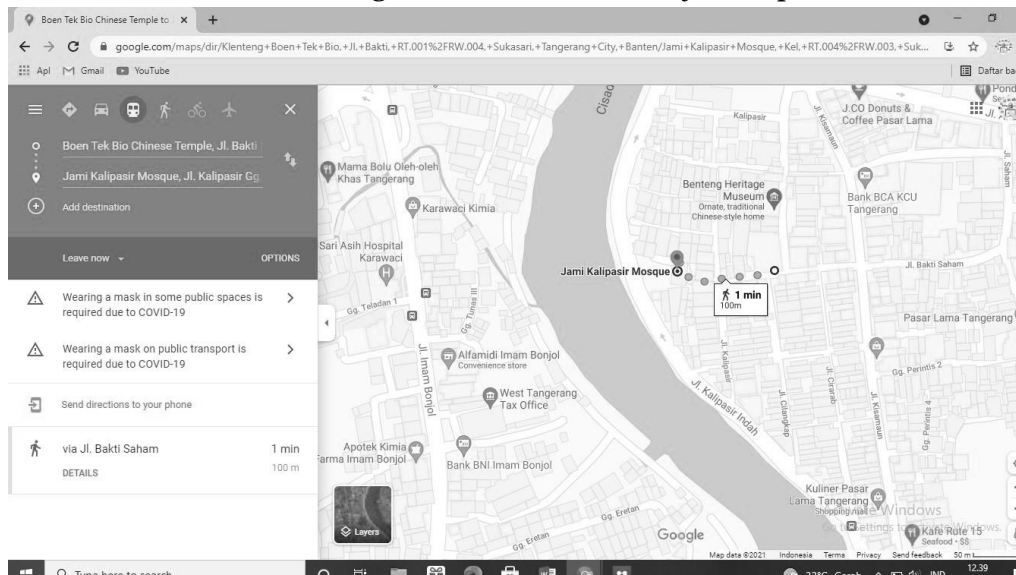
Syairoji menegaskan, masyarakat Kalipasisir menjaga hidup harmoni di tengah kemajemukan. Masyarakat di Kalipasisir membangun moderasi beragama dalam aktivitas sosial sehari-hari. Hal paling mencolok dari moderasi beragama itu, misalnya saat perayaan hari keagamaan, mereka saling bergotong-royong. Ketika umat Tionghoa mengadakan pagelaran parade hingga ke area Masjid Jami Kalipasisir. Bahkan, saat perayaan hari besar Tionghoa, salah satu bagian masjid pernah menjadi dapur umum. Orang Tionghoa yang rumahnya berdekatan dengan rumah ibadah Islam di Kalipasisir juga menghormati setiap kegiatan yang dilakukan masjid Kalipasisir (Syairoji, 2021).

Sebab itu, rumah ibadah di Kalipasisir sebagai simbol moderasi beragama dan hubungan antar etnis di Kota Tangerang. Masjid Kalipasisir yang dibangun pada abad ke-16 menjadi saksi sejarah peradaban Islam di Tangerang. Masjid yang terletak di pesisir Sungai Cisadane Jalan Kalipasisir RT.02/004, Sukasari Kec Tangerang Kota Tangerang Banten itu berdiri pada tahun 1576 M oleh ulama penyebar agama Islam. Moderasi beragama yang dibangun masyarakat Kalipasisir tidak hanya pada masa pendudukan Belanda. Saat kerusuhan 1998 juga begitu banyak etnis Tionghoa yang berlindung di kampung Kalipasisir. Masjid Kalipasisir berdampingan dengan Kelenteng Boen Tek Bio hampir empat abad (Wiryo, 2012).

#### *Klenteng Boen Tek Bio dan China Benteng: Strategi dan Pola Toleransi Konghucu di Tangerang*

Keberadaan masjid tertua di Kota Tangerang berdekatan dengan tempat ibadah agama lain yang juga memiliki usia lama, yakni Klenteng Boen Tek Bio. Jarak antara masjid dan klenteng ini cukup dekat, hanya berjarak kurang lebih 100 meter. Klenteng ini beralamat di Jalan Bakti No. 14 RT. 001/004 Sukasari Tangerang Kota Tangerang Banten Kehidupan bergandengan lintas agama dan budaya ini sudah terjalin cukup lama. Kedekatan jarak antar rumah ibadah menggambarkan kedekatan kedua agama dan etnis di Kalipasisir.

## Gambar 2. Jarak Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kalipasir



Di Tangerang ada istilah “China Benteng”, yakni penyebutan untuk umat Tionghoa di Tangerang yang sudah “menyatu” dengan pribumi. Istilah “China Benteng” ini identik dengan pemukiman masyarakat Tionghoa di sekitar Pasar Lama, dan beberapa daerah Tangerang. Dalam penelitian Haryani (Haryani, 2020) disebutkan ada beberapa model akulturasi budaya dan agama suku Tionghoa di Indonesia. *Pertama*, mempertahankan agama dengan menumbuhkan budaya nasionalisme. *Kedua*, melebur dengan budaya dan agama mayoritas. *Ketiga*, mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka.

Menurut Thresnawaty, keberadaan China Benteng di Tangerang sebagai wujud kesuksesan akulturasi budaya di Indonesia. Masyarakat China Benteng membangun budaya Tionghoa bercorak Indonesia yang sarat makna (Thresnawaty, 2015). Sugianta menyebutkan, sejak tahun 1830 M komunitas China Benteng mulai bermukim di pinggiran Cisadane. Bahkan, Sugianta mengutip, Tome Pires mengungkapkan keberadaan China Benteng sudah tinggal di Tangerang sejak tahun 1513. Satu sisi, komunitas China Benteng setia dalam melestarikan tradisi dan adat-istiadat leluhur mereka. Di sisi lain, komunitas “China Benteng” dapat menyesuaikan dengan budaya setempat (Sugianta, 2012).

Sumber lain menyebutkan kedatangan Tionghoa di tanah Tangerang sekitar tahun 1407. Tjen Tjie Lung (Halung) memimpin kedatangan orang Tionghoa/ “China Benteng” melalui sebuah perahu ke Tangerang. Ketika itu, pinggiran Cisadane masuk teritorial Kerajaan Padjadjaran dengan penguasa lokalnya bernama Sanghyang Anggalarang. Sanghyang Anggalarang tertarik kepada seorang gadis rupawan yang ada dalam perahu tersebut. Ia pun memberikan sembilan bidang tanah kepada pendatang Tionghoa, agar ia dapat menikahi perempuan itu. (Haryani, 2020). Namun, menurut Donald E. Willmott, sebagaimana dikutip Darmayana, *project* Belanda dalam mengawinkan antara suku Sunda-Betawi, Tionghoa dan Belanda menjadi satu dengan menempatkan orang-orang Tionghoa di sekitar Cisadane. Dari perkawinan ini diharapkan melahirkan ras baru yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Belanda (Darmayana, 2017).

**Gambar 3.**  
Klenteng Boen Tek Bio



Sumber: <https://news.detik.com>

Menurut Al-Ayubi (Ayubi, 2016) ada 2 golongan akulturasi suku “China Benteng”, yakni golongan integrasi dan golongan asimilasi. Golongan asimilasi mengharapkan suku “China Benteng” dapat membaur kepada masyarakat lainnya dengan meleburkan budaya dan identitas. Adapun bagi kelompok integrasi berbaur dengan masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas.

### **Strategi dan Tipologi Konstruksi Masyarakat dalam Membangun Moderasi Beragama di Kalipisir Tangerang.**

Moderasi beragama di Kalipisir merupakan warisan yang perlu dipertahankan dan ditiru oleh semua kelompok sosial dalam membangun Bangsa dan Negara Indonesia. Kehidupan di Kalipisir bukan dibangun dengan pertikaian dan konflik, melainkan berdasarkan kehidupan keagamaan dan sosial yang dialogis. Setiap daerah memiliki pola dan ragam dalam membangun struktur sosial yang majemuk. Begitu juga masyarakat di Kalipisir yang memiliki keunikan dalam membangun moderasi beragama di sana.

Interaksi sosial antara masyarakat Kalipisir yang multikultural sangat erat. Mereka mampu hidup berdampingan di masyarakat yang multikultur, dan ini menjadi realitas sosial di Kalipisir. Harmonisasi antarmasyarakat multikultur ini tidak lepas dari proses konstruksi sosial yang secara natural dari diri masyarakat Kalipisir.

Menurut Pemuda Penggerak Lintas Iman di Kecamatan Tangerang, Jajat Sudrajat (Sudrajat, 2021), model moderasi yang ada di Kampung Kalipisir ini sudah lama terbangun. Moderasi yang dilakukan masyarakat sekitar berangkat dari kesadaran bersama terkait pengamalan moderasi dalam keagamaan masing-masing. Pengamalan moderasi dalam keagamaan harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada ranah retorika. Saat diwawancara Sudrajat memberikan penjabaran berikut.

“Berangkat dari kesadaran moril dalam mengamalkan dari ajaran pendiri NU (Nahdlatul Ulama) yang menyepakati nilai-nilai moderasi dalam beragama, yang kemudian menjadi nafas NU. Saya ingin mengejewantahkan toleransi itu dalam kehidupan nyata, khususnya di kota tangerang. Saya melakukan kunjungan dan komunikasi dengan tokoh agama lain. Siapa yang

memuliakan manusia maka dia telah memuliakan penciptanya. Sebaliknya, siapa yang menistakan kemanusiaan, ia telah menistakan pencipta-Nya. Karena semua manusia itu pada hakikatnya ciptaan Allah swt. itu saya mengutip dari ajaran Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid).”

Langkah pertama dalam teori konstruksi Berger, yakni adanya proses konstruksi sosial dengan sosialisasi primer. Adanya pola pikir untuk hidup saling berdampingan adalah berangkat dari kesadaran diri untuk hidup bersama. Dengan demikian, untuk membangun moderasi beragama diperlukan kesadaran bersama terkait toleransi. Interaksi sosial yang dibangun adalah untuk merawat Kesatuan Negara Republik Indonesia. Dengan adanya kesadaran bersama dalam konteks bernegara maka itu akan melahirkan dan memperkuat nasionalisme. Anderson (Anderson, 2001) menjelaskan bahwa adanya nasionalisme dunia III merupakan akibat “logis” dari imperialisme dan itu dipengaruhi adanya gagasan nasionalisme. Perasaan solidaritas terbangun atas visi bersama dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan agar terbebas dari penjajahan. Sebab itu, perasaan solidaritas ini perlu terus dipupuk kepada generasi-generasi selanjutnya, agar keharmonisan dan moderasi beragama terus diimplementasikan generasi yang akan datang.

Bagi Sudrajat (41 Tahun) sikap keterbukaan berpikir (*open minded*) merupakan sikap pertama yang harus dimiliki seseorang dalam membangun moderasi beragama. Dengan pola pikir terbuka, maka ia tidak akan alergi dengan perbedaan, bahkan melakukan tindakan kekerasan sebab adanya perbedaan. Seseorang yang memiliki *open minded* akan melihat segala hal secara universal dan melihat sisi kemanusiaan dibandingkan aspek eksklusifitas kegamaan. Sudrajat (Sudrajat, 2021) menjelaskan bahwa,

“*Open minded* menjadi dasar, sehingga saya memiliki keterbukaan berpikir terhadap perbedaan. Sikap pertama yang harus dimiliki seseorang saat harus dimiliki karakter moderat khususnya dalam beragama adalah *open mindet* (keterbukaan pikiran), tidak alergi dengan perbedaan, tidak merasa semua harus sama, tidak bersikap apatis. Kalau sudah memiliki pemikiran terbuka, setiap orang pada satu titik, ketika seseorang bertemu dengan seseorang tidak melihat lagi warna kulit, adat budayanya, apa yang dia sembah, tetapi yang ia lihat adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Tetapi kalau tidak memiliki pondasi keterbukaan pikiran, maka yang pertama ia lihat adalah fisiknya, latar belakangnya, warna kulitnya dan agamanya.”

Sikap *open minded* sudah diimplementasikan oleh para leluhur masyarakat Kalipasis. Hal itu bisa dilihat dari kedekatan antara Klenteng Boen Tek Bio dengan Masjid Kalipasis yang hanya berjarak 100 meter. Selain itu, bentuk atau arsitek dari Masjid Kalipasis yang bernuansa Tionghoa. Pendirian kedua rumah ibadah ini juga saling berdekatan, Klenteng Boen Tek Bio didirikan tahun 1694 M dan Masjid Jami Kalipasis didirikan tahun 1600-an M. Bahkan, di dalam Klenteng Boen Tek Bio tertulis nama-nama non-chiness dan bukan tokoh dari agama budha maupun Tao. Nama yang tertulis dalam ruangan-ruang tertentu ada Raden Surya Kencana, Aki Jenggog, Haji Umar dan lain-lain. Menurut pengurus Klenteng memang bukan dari orang Tionghoa dan bukan dari tokoh agama mereka. Tetapi tokoh-tokoh itu memiliki peran penting dalam keberadaan Klenteng Boen Tek Bio (Ayubi, 2016).

Owner dari salah satu Cafe di Kota Tangerang Jajat Sudrajat juga menegaskan bahwa cinta itu fitrah manusia, sedangkan kebencian itu hasil pengajaran yang keliru. Sudrajat memberikan contoh kecil, ketika terjadi kecelakaan di jalan, maka orang yang melihatnya pasti langsung ada rasa kasihan, walaupun tidak lantas menolongnya. Adanya rasa kasihan itu tidak diawali dari orang itu melihat agamanya, sukunya atau hal lainnya tetapi lebih pada fitrah kemanusiaan.

“Saya mengutip yang dikatakan Nelson Mandela bahwa cinta itu alamiah kebencian itu diajarkan. Jadi sebenarnya, manusia fitrahnya mencintai, mengasihi, punya rasa iba terhadap orang lain, siapapun ia. Misalnya, kita sedang berkendara di jalanan. Kemudian ada kecelakaan, maka naluri kita sebagai manusia melihat ada kecelakaan di pinggir jalan pasti, walaupun kita tidak menolongnya, minimal dalam hati kita merasa kasihan tanpa kita mengetahui agamanya apa, itu siapa, sukunya apa. Kalau ada orang punya rasa benci terhadap adanya perbedaan itu lebih pada hasil pengajaran yang kurang tepat.”

Selanjutnya, dalam teori konstruksi Berger adalah sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi sekunder melalui pembelajaran di lingkungan masyarakat. Hal itu sudah dilakukan oleh para tokoh agama Kalipasir dalam membangun sikap toleransi dan hidup harmoni. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan dua rumah ibadah yang saling berdekatan. Para tokoh agama dan tokoh pemuda di Kalipasir memberikan contoh untuk hidup saling tolong menolong dalam segala aspek, sampai pada aspek perayaan besar keagamaan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Sudrajat (Sudrajat, 2021) menjelaskan, pemuda dan masyarakat di Kalipasir tidak melihat perbedaan agama, ras, maupun suku dalam melakukan interaksi sosial. Bagi mereka, agama tidak mengajarkan kebencian dalam perbedaan. Ia mengutip pendapat Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), semakin seseorang mendalami ajaran agama, maka seharusnya rasa kasih sayangnya lebih besar, sehingga tidak ada ruang dalam hatinya untuk membenci siapa pun. Hal itu juga ditegaskan oleh Syairoji (Syairoji, 2021), ia menyebutkan bahwa warga Kalipasir tidak pernah konflik yang bernuansa agama maupun suku. Mengingat, pola komunikasi dan relasi yang dibangun antar warga dibangun secara baik. Karena pemuka agama dan masyarakat di Kalipasir sering mengadakan rapat dan diskusi bersama.

Komunitas China Benteng juga tidak ada *problem* saat berinteraksi dengan komunitas agama dan suku lain. Bahkan, mereka tidak mempermasalahkan jika ada sebagian anggota keluarganya muslim (beragama Islam). Karena mereka meyakini, setiap agama, tanpa terkecuali Islam, ada kesamaan doktrin dalam aspek-aspek sosial dengan keyakinan Tionghoa (Ayubi, 2016). Sebab itu, warga Tionghoa non-muslim di “China Benteng” tidak semuanya memeluk agama Tao, Konghucu dan Budha, sebagian mereka ada juga beragama Islam (muslim). Warga Tionghoa yang memeluk Islam ada kurang lebih 3.000 jiwa dari sekitar 500.000 jiwa total keturunan Tionghoa di Kota Tangerang (Haryani, 2020).

Sudrajat (Sudrajat, 2021) juga memberikan penjelasan, agar hal-hal yang bernilai positif itu harus diviralkan. Kegiatan-kegiatan yang membuka dialog lintas agama, tokoh-tokoh yang menginspirasi dalam merawat ke-bhineka-an juga perlu dipopulerkan. Agar generasi selanjutnya dapat melanjutkan estafet para orang terdahulu yang sudah membangun nilai-nilai moderasi. Kemajuan media sosial ini harus menjadi media kampanye moderasi beragama. Mengingat, toleransi ini tidak menjadi topik yang menarik diangkat, saat telah terjadi tindakan-tindakan intoleran baru istilah toleransi mencuat. Sebab itu, perlu mempopulerkan istilah moderasi dan keberadaan Masjid Kalipasir dan Klenteng Bon Tek Bio adalah merupakan rangkaian sejarah panjang tentang toleransi di Kota Tangerang. Notabene harus dijaga bersama-sama. Jadi, Indonesia sudah mempunyai akar sejarah kuat tentang moderasi antar etnis, antara agama, dan antar suku. Menurutny, Pasar lama dengan Masjid Kalipasir dan Bon Tek Bio tidak hanya dipopulerkan sebagai tempat kuliner tetapi juga perlu dipopulerkan sebagai icon toleransi atau rumah moderasi di kota tangerang.

Masyarakat Kalipasir dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi unsur yang mempengaruhi konstruksi sosial terhadap pola moderasi beragama masyarakat Kalipasir. Masyarakat Kalipasir terus berupaya agar rasa solidaritas itu terus terwujud. Berdasarkan beberapa

uraian di atas menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat Kalipasir sangat mengedepankan kerukunan dan hidup harmoni sehingga moderasi beragama terbangun dengan kokoh.

## PENUTUP

Proses konstruksi sosial masyarakat Kalipasir yang hidup harmoni di tengah keragaman melewati sejarah yang panjang. Moderasi agama menjadi sesuatu yang harus terus dipupuk secara bersama-sama. Untuk merawat moderasi beragama diperlukan sikap *open minded* dan kesadaran bersama terhadap ke-bhineka-an dan semua agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan. nilai-nilai kearifan yang sudah diimplementasikan dan dicontohkan para leluhur bangsa ini perlu untuk terus dikaji dan diaktualisasikan. Keberadaan dua rumah ibadah (Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kalipasir) yang usianya sudah menjadi saksi bisu implementasi moderasi serta toleransi yang diimplementasikan masyarakat Indonesia yang sudah mengakar sejak lama dalam budaya Bangsa Indonesia.

Masyarakat Kalipasir dalam sosialisasi primer diperankan kesadaran diri akan keragaman dan nasionalisme. Adapapun sosialisasi sekunder diperankan tokoh agama dan tokoh pemuda, hal itu dapat dilihat dari keberadaan dua rumah ibadah umat Islam dan Konghucu yang saling berdekatan. Tokoh agama mengedukasi masyarakat agar dapat saling membantu dalam segala aspek, termasuk dalam perayaan hari besar keagamaan.

## Ucapan Terima Kasih

H Ahmad Syairoji, sebagai dewan penasehat Masjid Jami Kalipasir

Jajat Sudrajat, Tokoh Pemuda Lintas Iman Kota Tangerang

Artikel ini pernah dipresentasikan dalam *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* 25-28 Oktober 2021

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S. (2013). Konstruksi Pemikiran Gus Dur. Dalam S. Arif (Ed.), *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Anderson, B. (2001). *Imagined Communities*. INSIST.
- Arif, S. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Ayubi, S. A.-. (2016). Cina Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten. *Kalam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.4>
- Berger, P. L., & Hansfriedkellner. (1994). *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*. LP3ES.
- Darmayana, H. (2017). *Benteng Terakhir Dinasti Manchu di Tepi Cisadane*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170127202019-277-189575/benteng-terakhir-dinasti-manchu-di-tepi-cisadane>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka.
- Fadilla, R. (2019). *Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami Kalipasir (1671-2001M)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Guritno, T. (2021). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>

- Haan, F. De. (1935). *Oud Batavia*. AC Nix & Co.
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang Dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Lektur Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.799>
- Mawa, M. eL. (2018). Moderasi (ber)islam di Tengah Post-Truth dan Era Disrupsi. Dalam H. A. Z. Mubarak (Ed.), *Moderasi Islam di Era Disrupsi: Dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah dan Fenomena Sosial Keagamaan*. Pustaka Senja.
- Michrob, H., & Chudori, M. (1993). *Catatan Masalalu Banten*. Penerbit Saudara.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Permadi, B. (2019). Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa: Studi Kasus Komunitas Cina Benteng di Tangerang. *Tamadun*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4498>
- Pratiwi, L. (2017). *Masjid Kalipisir, Cermin Kerukunan Umat Beragama*. <https://www.medcom.id/ramadan/pernak-pernik-ramadan/MkMjq1VK-masjid-kali-pasir-cermin-kerukunan-umat-beragama>
- RI, Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rizal, J. G. (2021). *Terjadi Ledakan Bom Bunuh Diri, Gereja Katedral Makassar Trending di Twitter*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/28/125543665/terjadi-ledakan-bom-bunuh-diri-gereja-katedral-makassar-trending-di-twitter?page=all>
- Sudrajat, J. (2021). *Wawancara*. Di kediamannya pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 21.00 wib.
- Sugianta, A. (2012). Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sawan Leba Wangi: Perbandingan Era Reformasi dan Orde Baru. Dalam *Universitas Bina Baru Nusantara*. Universitas Bina Baru Nusantara.
- Suparian, P. (2004). *Hubungan Antar-Suku Bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Syairoji, H. A. (2021). *Wawancara*. Di kediamannya pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 21.00 wib.
- Thresnawaty, E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. *Patanjala*, 7(1).
- Saputra, Rangga Eka. (2016). *Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan Universitas*, Vol. 1 No. 15.
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Bugis. *Analisis*, 13(1).
- Wiryo, S. (2012). *Masjid Kalipisir Simbol Keharmonisan Beragama di Tangerang*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/12/p40zd4313-masjid-kali-pasir-simbol-keharmonisan-beragama-di-tangerang>
- Yatim, M. (2011). *Al-Wasathiyah wa al-I'tidal: Min Ajli Istirajiyah Listtiab Fikrat al-Ghuluw wa al-Tatharruf*. al-Intisyar al'Arabi.

